

## BAB II

### MANAJEMEN PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Variabel Manajemen Pengelolaan Kelas

##### 1. Pengertian Manajemen secara umum

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau penarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah *managing* atau pengelolaan, sedang pelaksananya disebut *manager* atau pengelola.<sup>1</sup>

Dalam buku asas al-Idaroh al-Ulya, bahwa:

إن الإدارة هي الإصطلاح الذي يطلق على التوجيه والرقابة  
ودفع القوى العاملة إلى العمل في المنشأة<sup>2</sup>

Yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu aktifitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan, dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.

Henry L. Sisk mendefinisikan “*Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives*”.<sup>3</sup>

Manajemen adalah mengkoordinasikan semua sumber-sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.

Dalam pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Manajemen dipilih sebagai aktifitas, bukan sebagai individu agar konsisten dengan istilah administrasi

---

<sup>1</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), Cet. VIII, hlm.1.

<sup>2</sup>Ibrahim Ismat Mutowi dan Amin Ahmad Khasan, *Al-Ushul Al-Idharoh Littarbiyah*, (Riyad: Dar al-Syurq, 1998/1416 H), hlm. 8.

<sup>3</sup>Henry L. Sisk, *Principles Of Management A Sistem Approach to the Management Process*, (Chicago: Publishing Company, 1969), hlm. 10.

dengan administrator sebagai pelaksanaannya dan *supervisi* dengan *supervisor* sebagai pelaksanaannya.<sup>4</sup>

## 2. Manajemen Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. (Djamarah 2006:175)

Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan” Dekdibud (dalam Rachman 1997:11). Pengelolaan dalam pengertian umum menurut Arikunto (dalam Djamarah 2006:175) adalah pengadministrasian pengaturan atau penataan suatu kegiatan.

Menurut Hamalik (dalam Djamarah 2006:175) ”kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru” sedangkan menurut Ahmad (1995:1) “kelas ialah ruangan belajar dan atau rombongan belajar”

Ahmad (1995:1) menyatakan “Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.” Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan, waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Sedangkan menurut Made Pidarta (dalam Djamarah, 2005:172) “Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas.” Guru bertugas menciptakan, memperbaiki,

---

<sup>4</sup>Made Pirdarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Melton Putra, 1998), hlm. 14.

dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual. Sudirman (dalam Djamarah 2006:172)” Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas.”kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksiedukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.

Berdasar pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.<sup>5</sup>

Dalam salah satu tulisannya Raka Joni mengupas tentang pengelolaan kelas. Menurutnya pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Pengelolaan kelas berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan rapport, penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif), didalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas. Terdapat dua macam masalah pengelolaan kelas, yaitu :

1. Masalah Individual :
  - a. *Attention getting behaviors* (pola perilaku mencari perhatian).
  - b. *Power seeking behaviors* (pola perilaku menunjukkan kekuatan)
  - c. *Revenge seeking behaviors* (pola perilaku menunjukkan balas dendam).
  - d. *Helplessness* (peragaan ketidakmampuan).

---

<sup>5</sup><http://sekolah-dasar.blogspot.com/2009/01/pengertian-pengelolaan-kelas.html> akses hari kamis tgl 16 Juni 2011 Jam.18.00 Wib.

Keempat masalah individual tersebut akan tampak dalam berbagai bentuk tindakan atau perilaku menyimpang, yang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri tetapi juga dapat merugikan orang lain atau kelompok.

## 2. Masalah Kelompok :

- a. Kelas kurang kohesif, karena alasan jenis kelamin, suku, tingkatan sosial ekonomi, dan sebagainya.
- b. Penyimpangan dari norma-norma perilaku yang telah disepakati sebelumnya.
- c. Kelas mereaksi secara negatif terhadap salah seorang anggotanya.
- d. “Membombong” anggota kelas yang melanggar norma kelompok.
- e. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- f. Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru, karena menganggap tugas yang diberikan kurang fair. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.<sup>6</sup>

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Behavior – Modification Approach (Behaviorism Approach)

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa perilaku “baik” dan “buruk” individu merupakan hasil belajar. Upaya memodifikasi perilaku dalam mengelola kelas dilakukan melalui pemberian *positive reinforcement* (untuk membina perilaku positif) dan *negative reinforcement* (untuk mengurangi perilaku negatif). Kendati demikian, dalam penggunaan reinforcement negatif seyogyanya dilakukan secara hati-hati, karena jika tidak tepat malah hanya akan menimbulkan masalah baru.

### 2. Socio-Emotional Climate Approach (Humanistic Approach)

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa proses belajar mengajar yang baik didasari oleh adanya hubungan

---

<sup>6</sup> Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/pengelolaan-kelas/> hari senin tanggal 20 Juni 2011 Jam 14.00 Wib

interpersonal yang baik antara peserta didik – guru dan atau peserta didik – peserta didik dan guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik.

Dalam hal ini, Carl A. Rogers mengemukakan pentingnya sikap tulus dari guru (*realness, genuiness, congruence*); menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia (*acceptance, prizing, caring, trust*) dan mengerti dari sudut pandangan peserta didik sendiri (*emphatic understanding*).

Sedangkan Haim C. Ginnot mengemukakan bahwa dalam memecahkan masalah, guru berusaha untuk membicarakan situasi, bukan pribadi pelaku pelanggaran dan mendeskripsikan apa yang ia lihat dan rasakan; serta mendeskripsikan apa yang perlu dilakukan sebagai alternatif penyelesaian.

Hal senada dikemukakan William Glasser bahwa guru seyogyanya membantu mengarahkan peserta didik untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi; menganalisis dan menilai masalah; menyusun rencana pemecahannya; mengarahkan peserta didik agar *committed* terhadap rencana yang telah dibuat; memupuk keberanian menanggung akibat “kurang menyenangkan”; serta membantu peserta didik membuat rencana penyelesaian baru yang lebih baik.

Sementara itu, Rudolf Draikurs mengemukakan pentingnya *Democratic Classroom Process*, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memikul tanggung jawab; memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang dapat secara bijak mengambil keputusan dengan segala konsekuensinya; dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati tata aturan masyarakat.

### 3. Group Process Approach

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa pengalaman belajar berlangsung dalam konteks kelompok sosial dan tugas guru adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Richard A. Schmuck & Patricia A. Schmuck mengemukakan prinsip – prinsip

dalam penerapan pendekatan group proses, yaitu : (a) *mutual expectations*; (b) *leadership*; (c) *attraction* (pola persahabatan); (c) *norm*; (d) *communication*; (d) *cohesiveness*.<sup>7</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Agama Islam di SMP berfungsi untuk:

- a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;

---

<sup>7</sup> Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/pengelolaan-kelas/> hari senin tanggal 20 Juni 2011 Jam 14.00 Wib

- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam;
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari;
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata/ghaib), sistem dan fungsionalnya; dan
- g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>8</sup>

Sedangkan standar kompetensi pendidikan agama islam adalah sebuah mata pelajaran agama islam yang berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik. Kemampuan dasar yang harus dicapai peserta didik di SMP Yaitu:

- a. Mampu membaca Al Quran surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, mengartikan, dan menyalinnya, serta mampu membaca mengartikan, dan menyalin hadits-hadits pilihan.
- b. Beriman kepada Allah SWT. dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsinya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- c. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib dan ibadah sunnah maupun muamalah.
- d. Mampu berakhlak mulia dengan meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
- e. Mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam.

Sedangkan contoh dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan agama islam mata pelajaran Al-Qur'an/Hadits kelas VII SMP sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> <http://www.puskur.net/download/kbk/smp/PendidikanAgamaIslam.pdf>, akses hari jum'at 8/4/2011 jam 15.30.

1. Standar kompetensi: mengamalkan ajaran Al-Qur'an/Hadits dalam kehidupan sehari-hari
  - a. Siswa mampu membaca, mengartikan dan menyalin surat Ad-dhuha
  - b. Siswa mampu membaca, mengartikan dan menyalin surat Al-'Adiyat
  - c. Siswa mampu menerapkan hukum bacaan Alif lam Syamsiyah dan alif lam qomariyah
2. Kompetensi dasar
  - 2.a. Siswa dapat:
    - a) Membaca Surat Ad-Dhuha.
    - b) Mengartikan Surat Ad-Dhuha.
    - c) Menyalin Surat Ad-Dhuha.
  - 2.b. Siswa dapat:
    - a) Membaca Surat Al-'Adiyat
    - b) Mengartikan surat Al-'Adiyat
    - c) Menyalin Surat Al-'Adiyat
  - 2.c. Siswa dapat:
    - a) Menjelaskan pengertian Alif lam Syamsiyah dan alif lam qomariyah
    - b) Mempraktikkan bacaan Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qamariyah dalam ayat-ayat pilihan. Surat Ad Dhuha. Surat Al 'Adiyat. Hukum bacaan Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qamariyah.<sup>9</sup>

Kalau dalam permendiknas no 22 di jelaskan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> <http://akhmdsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/permendiknas-no-22-tahun-2006.pdf>, akses hari sabtu 9/4/2011, Jam. 08.00.



## **B. Deskriptif Permendiknas No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses**

### **a. Deskriptif Tentang Standar Proses**

#### 1. Definisi Standar Proses

Sebelum mendefinisikan Standar Proses secara utuh, kita perlu mendefinisikannya secara parsial. Dalam kamus induk istilah ilmiah, standar berarti patokan atau ukuran baku,<sup>11</sup> sedangkan proses diartikan sebagai rangkaian peristiwa atau perubahan dalam perkembangan sesuatu atau tahap yang harus dilalui dalam menghasilkan sesuatu.<sup>12</sup> Jadi standar proses merupakan patokan-patokan baku yang harus dilalui dalam rangka menghasilkan sesuatu. Definisi ini lebih ditegaskan lagi dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 6 yang menyebutkan bahwa Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.<sup>13</sup>

Dari definisi diatas, dapat kita fahami beberapa hal sebagai berikut; Pertama, standar proses adalah standar nasional pendidikan, hal ini berarti bahwa standar proses ini berlaku bagi setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu di mana pun lembaga tersebut berada secara nasional.

*Kedua*, standar proses ini berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses ini berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian standar proses ini dimaksudkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajarannya.

*Ketiga*, standar proses diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan.

---

<sup>11</sup> M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya; Target Press. 2003), hlm.734.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 638.

<sup>13</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta; Depdiknas, 2005), hlm. 62.

## 2. Fungsi Standar Proses

Standar proses yang merupakan standar minimal yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga formal, secara umum standar proses ini memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran yang baik. Proses ini merupakan alat untuk mencapai tujuan yakni kompetensi-kompetensi yang harus dicapai, sebaik apapun suatu rumusan kompetensi pada akhirnya keberhasilannya akan sangat bergantung pada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Jadi standar proses ini juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta program yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Secara khusus standar proses ini berfungsi;

- a. Bagi Guru, sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program dalam periode tertentu maupun program harian, serta sebagai pedoman dalam mengimplementasikan program kegiatan nyata di lapangan.
- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai dan mengontrol apakah kegiatan-kegiatan proses pendidikan yang dilaksanakan itu berpijak pada standar proses yang telah ditentukan atau tidak.
- c. Bagi para Pengawas (supervisor), sebagai pedoman, patokan, dalam menetapkan bagaimana yang perlu disempurnakan dan diperbaiki oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Melalui pemahaman yang baik terhadap standar proses ini para pengawas dapat memberikan masukan dan bimbingan kepada guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- d. Bagi Dewan atau Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan, dalam;
  - 1) Menyusun program dan memberikan bantuan khususnya yang berhubungan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang

diperlukan oleh sekolah atau guru untuk pengelolaan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar minimal.

- 2) Memberikan saran dan ide-ide kepada kepala sekolah khususnya guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan standar minimal, sehingga proses yang baik akan dapat dicapai.
- 3) Melaksanakan pengawasan terhadap jalannya proses pembelajaran khususnya yang dilakukan oleh para guru.<sup>14</sup>

### 3. Urgensi Standar Proses

Pendidikan di Indonesia sangat bersifat tekstual, tekstualitas ini disebabkan kesalahan dalam menyikapi ilmu pengetahuan yang hanya berorientasi pada buku.<sup>15</sup> Selain itu, gejala umum terkait pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran di kelas.<sup>16</sup> Dalam proses pembelajaran yang ada anak kurang didorong untuk secara kreatif mengembangkan kemampuan berfikir, proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan untuk menghafal informasi, anak dipaksa untuk menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu yang kemudian menghubungkannya dengan realitas sehari-hari, akibatnya mereka kaya secara teoritis tetapi miskin aplikasi. Sebagai contoh mata pelajaran bahasa, tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi. Selain itu, anak hafal bagaimana struktur pembuatan karya tulis tapi ketika harus menulis ia bingung harus dari mana memulai, dan lain sebagainya.

Jadi, proses pembelajaran yang ada dilaksanakan sesuai kemampuan dan selera guru tanpa mengindahkan potensi, minat dan bakat peserta didik. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidaklah sama sesuai dengan latarbelakang pendidikan serta

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2006), hlm. 5-7.

<sup>15</sup> Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, (Yogyakarta; Grafika Indah, 2006), hlm.166.

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 1.

motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Oleh karena itulah melalui standar proses ini setiap guru dapat mengembangkan proses pembelajarannya sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

## **b. Perencanaan Pembelajaran**

### 1. Definisi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan. Menurut Prajudi Atmosudirjo, perencanaan merupakan perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya.<sup>17</sup> Syafaruddin menyatakan bahwa pada pokoknya perencanaan adalah proses manajemen untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya? Menyeleksi tujuan dan membangun kebijakan, program dan prosedur bagi pencapaian tujuan, kemudian hasil apa yang diharapkan dari proses rencana tersebut.<sup>18</sup>

Dalam buku *Perencanaan Pendidikan*, Djumberansjah menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya.<sup>19</sup> Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode, prosedur tertentu, dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.<sup>20</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat difahami bahwa perencanaan merupakan keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu di masa depan sesuai dengan jangka waktu perencanaan agar

---

<sup>17</sup> Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), hlm. 48.

<sup>18</sup> Syafruddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta; Quantum Teaching, 2005), hlm. 93.

<sup>19</sup> Djumberansjah, *Perencanaan Pendidikan*, (Surabaya; Karya Abditama, 1995), hlm. 8.

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 16.

penyelenggaraan yang telah dicanangkan tersebut menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan out put yang lebih bermutu.

Jika dihubungkan dengan pembelajaran PAI, perencanaan dapat diartikan sebagai penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan. Jadi perencanaan pembelajaran PAI adalah suatu kerangka pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis oleh tenaga pengajar Agama Islam dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

## 2. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik siswa dapat menyerap semua bahan ajar ketika siswa telah menyelesaikan proses pembelajarannya.

Perencanaan tersebut sangat penting bagi guru PAI, karena kalau tidak ada perencanaan yang baik, tidak hanya siswa yang akan tidak terarah dalam proses belajarnya tapi guru juga tidak akan terkontrol, dan bisa salah arah dalam proses belajar yang dikembangkannya pada siswa. Terdapat beberapa fungsi perencanaan pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar, sebagai berikut;

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih luas tentang tujuan pendidikan Sekolah, dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Membantu Guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar, dengan adanya organisasi kurikuler yang baik, metode yang tepat dan hemat waktu.

- d. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka.
- e. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- f. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
- g. Fungsi rencana pembelajaran sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar dapat berjalan lebih efektif dan efisien.<sup>21</sup>

### 3. Komponen Perencanaan Pembelajaran

Sebagaimana yang disebutkan dalam Permen Diknas No.41 tentang standar proses bahwa perencanaan dalam proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hal ini pun berlaku bagi Pelajaran Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang *include* dalam kurikulum Diknas.

#### a) Silabus

Dalam kurikulum 2004, silabus diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.<sup>22</sup> Sedangkan Ella Yulaelawati mengartikan silabus sebagai seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.<sup>23</sup>

Jadi, silabus merupakan ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2003), hlm. 136

<sup>22</sup> Nurhadi, *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta; Grasindo, 2004), hlm. 141.

<sup>23</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung; Pakar Raya, 2004), hlm. 123.

Pada umumnya suatu silabus paling sedikit mencakup unsur-unsur;

1. Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan.
2. Sasaran mata pelajaran.
3. Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik.
4. Urutan topik-topik yang diajarkan.
5. Aktifitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran.
6. Berbagai teknik evaluasi yang digunakan.
7. Sedangkan dalam Permen No.41 tentang Standar Proses, silabus harus terdiri dari;
  - a. Identitas mata pelajaran/tema pelajaran.
  - b. Standar kompetensi.
  - c. Kompetensi dasar.
  - d. Materi pembelajaran.
  - e. Kegiatan pembelajaran.
  - f. Indikator pencapaian kompetensi.
  - g. Penilaian.
  - h. Alokasi waktu.
  - i. Sumber belajar.<sup>24</sup>

Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pembelajaran seperti pembuatan RPP baik rencana untuk pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Juga sebagai pedoman pengelolaan kegiatan pembelajaran baik secara klasikal, individual ataupun kelompok. Serta digunakan sebagai pengembangan sistem penilaian yang selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat dalam kelas.

Pengembangan silabus secara otonom tersebut merupakan implikasi langsung desentralisasi pendidikan dalam bidang kurikulum. Berdasar pada prinsip "kesatuan dalam kebijakan dan keragaman dalam pelaksanaan", maka

---

<sup>24</sup> Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

pemerintah pusat bertanggung jawab dalam penyempurnaan dan pengembangan;

1. Standar kompetensi siswa dan warga belajar.
2. Standar materi pokok.
3. Pembelajaran dan penilaian hasil belajar secara nasional.
4. Pengendalian mutu.

Pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penjabaran dan pelaksanaan kurikulum yang mencakup;

- 1) Pengembangan kurikulum dalam bentuk silabus.
- 2) Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal.
- 3) Penyusunan petunjuk teknis operasional pelaksanaan kurikulum.
- 4) Pelaksanaan pemantauan penilaian.

Sedangkan sekolah bertanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum yang mencakup;

- a. Pengembangan kurikulum dalam bentuk silabus.
- b. Perencanaan pembelajaran dan penilaian.
- c. Pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran, serta pelaksanaan dan pengelompokan penilaian hasil belajar.

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Dalam juklak Panduan Penyusunan KTSP untuk jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa silabus tersebut;

1. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah/madrasah dan lingkungannya.
2. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah/madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran



untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut.

3. Di SMP untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
4. Sekolah/Madrasah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah/ madrasah-madrasah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah/madrasah-madrasah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
5. Dinas Pendidikan/Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.<sup>25</sup>

#### b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Rencana pelaksanaan pembelajaran berusaha menjawab bagaimana cara mengajarkan bahan ajar kepada peserta didik, pengembangan strategi dan berbagai aktivitas opsional yang akan diberikan dalam proses pembelajaran tersebut.

Terdapat beberapa prinsip dalam penyusunan RPP yang diamanatkan dalam Permen no 41 ini, yakni;

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mencakup perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

---

<sup>25</sup> Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP, hlm.2006.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik, yakni dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis, dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
5. Keterkaitan dan keterpaduan, disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi, disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>26</sup>

Menurut Dede Rosyada perencanaan pembelajaran dimulai dengan menyebutkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan (yang dijabarkan dari silabus) yang telah dirancang oleh guru sendiri, yang kemudian diikuti dengan unsur-unsur lain yang harus ada dalam perencanaan tersebut, maka komposisi format rencana pembelajaran adalah sebagai berikut;

1. Topik pembahasan.
2. Tujuan pembelajaran (Kompetensi dan Indikator kompetensi).
3. Materi pelajaran.
4. Kegiatan pembelajaran.
5. Alat-alat yang dibutuhkan.

---

<sup>26</sup> Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

6. Evaluasi hasil belajar.<sup>27</sup>

Komposisi rencana pelaksanaan pembelajaran dijelaskan lagi dalam Permen No.41 tentang Standar Proses, yakni sebagai berikut;

1. Identitas mata pelajaran, yang meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program, mata pelajaran, dan jumlah pertemuan.
2. Standar kompetensi, merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
3. Kompetensi dasar, merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
4. Indikator pencapaian kompetensi, adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.
5. Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
6. Materi ajar, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
8. Metode pembelajaran, digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta

---

<sup>27</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta; Kencana, 2004), hlm. 143.

karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9. Kegiatan pembelajaran;
  - a. Pendahuluan, merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
  - b. Kegiatan inti, merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
  - c. Penutup, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.
10. Penilaian hasil belajar, Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.
11. Sumber belajar, penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.<sup>28</sup>

### **c. Pelaksanaan Pembelajaran**

#### **1. Definisi Pelaksanaan Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan definisi yang telah mengalami transformasi atau perubahan atas pandangan dan paradigma dalam aktifitas kegiatan

---

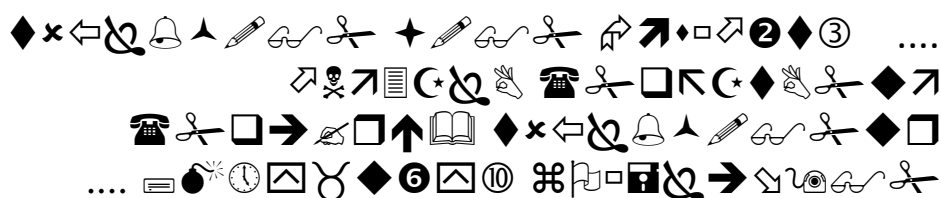
<sup>28</sup> Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

belajar mengajar (KBM). Perubahan paradigma tersebut adalah paradigma mengajar yang berubah menjadi paradigma pembelajaran, walaupun sampai saat ini kedua paradigma ini masih tetap eksis.<sup>29</sup>

Dalam paradigma mengajar, keberhasilan peserta didik bergantung pada kemampuan dan kehadiran pengajar. Tenaga pengajar menjadi tokoh sentral dan berperan sangat dominan dalam proses belajar yang ada, hal ini berakibat pada sikap ketergantungan peserta didik atas kehadiran tenaga pengajar. Sedangkan dalam paradigma pembelajaran ini, peserta didiklah yang menjadi fokus perhatian, sedang pengajar hanyalah salah satu faktor eksternal pembelajaran. Peran pengajar dalam paradigma ini menjadi beragam. Selain sebagai penyaji, pengajar di sini juga menjadi komunikator yang berperan menyampaikan materi ajar, juga memilih media yang tepat dengan materi dan peserta didik. Tidak cukup hanya itu, pengajar di sini juga harus merancang seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran, bukan lagi menyusun persiapan mengajar yang sifatnya teacher oriented.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang telah disusun sebelumnya, secara spesifik pelaksanaan pembelajaran ini merupakan aktivitas belajar di tempat pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan dan orang yang mencari serta mengamalkan ilmu tersebut. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang menyatakan pentingnya dalam mencari ilmu seperti halnya ayat Al-qur'an dibawah ini.



Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat. (QS. Al-Mujadalah 58 ayat 11).

<sup>29</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 4.

Kegiatan guru PAI dalam kegiatan pendahuluan sebagaimana dalam permen no. 41 tentang standar proses antara lain meliputi;

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari,
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai,
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Dalam kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran yang dirancang dimaksudkan untuk menggali potensi dan pengalaman belajar siswa agar mampu memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, dan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Materi pembelajaran yang disampaikan haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dipelajarinya.

Dalam Permen no. 41 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakter peserta didik dan mata pelajaran. Oleh karena itu, kegiatan inti ini dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.<sup>30</sup>

- a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena (American Dictionary).

---

<sup>30</sup> Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

Strategi yang digunakan memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan menerapkan strategi belajar aktif.<sup>31</sup>

Eksplorasi merupakan proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar siswa dari tidak tahu menjadi tahu. Siswa menghubungkan pikiran yang terdahulu dengan pengalaman belajarnya. Mereka menggambarkan pemahaman yang mendalam untuk memberikan respon yang mendalam juga. Bagaimana membedakan peran masing-masing dalam kegiatan belajar bersama. Mereka melakukan pembagian tugas seperti dalam tugas merekam, mencari informasi melalui internet serta memberikan respon kreatif dalam berdialog. Di samping itu siswa menindaklanjuti penelusuran informasi dengan membandingkan hasil telaah. Secara kolektif, mereka juga dapat mengembangkan hasil penelusuran informasi dalam bentuk grafik, tabel, diagram serta mempresentasikan gagasan yang dimiliki.

Melalui kegiatan eksplorasi siswa dapat mengembangkan pengalaman belajar, meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan serta menerapkannya untuk menjawab fenomena yang ada. Siswa juga dapat mengeksploitasi informasi untuk memperoleh manfaat tertentu sebagai produk belajar.

Beberapa ciri-ciri pembelajaran yang berbasis eksplorasi yaitu;

1. Melibatkan peserta didik mencari informasi (topik tertentu),
2. Menggunakan beragam pendekatan, media dan sumber belajar,
3. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik.<sup>32</sup>

Dalam Permen Diknas No. 41 tahun 2007 disebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan guru dalam kegiatan eksplorasi ini, yakni;

- 1) Pelibatan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan belajar dari aneka sumber.
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain,

---

<sup>31</sup> [http://belajaronline2010.blogspot.com/2010/12/elaborasi-eksplorasi-dan-konfirmasi\\_01.html](http://belajaronline2010.blogspot.com/2010/12/elaborasi-eksplorasi-dan-konfirmasi_01.html) akses hari Rabu, tgl 6/4/2011, Jam 12.30 WIB

<sup>32</sup> <http://matiksobo.blogspot.com/2010/12/eksplorasielaborasikonfirmasi.html>, akses hari Rabu, tgl 6/4/2011, Jam 22.30 WIB

- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya,
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran,
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.<sup>33</sup>

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru mendorong siswa membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat, untuk lebih mendalami sesuatu, menganalisis kekuatan atau kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, membiasakan peserta didik membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan bersama, dan menyusun laporan atau tulisan, menyajikan hasil belajar.

Ciri-ciri pembelajaran berbasis Elaborasi : (1) Membiasakan peserta didik untuk membaca dan menulis yang beragam melalui tugas tertentu, (2) Memfasilitasi peserta didik untuk memunculkan gagasan baru melalui pemberian tugas, (3) Memberi kesempatan siswa untuk berpikir, menganalisa, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.,(4) kooperatif, (5) berkompetisi secara sehat, (6) Membuat laporan.<sup>34</sup>

Dalam Permen Diknas No. 41 tentang Standar Proses, disebutkan beberapa kegiatan yang harus diperhatikan guru dalam kegiatan elaborasi ini, yakni;

1. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna,
2. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainlain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis,
3. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut,

---

<sup>33</sup> Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

<sup>34</sup> <http://matiksobo.blogspot.com>, *Op.cit.*,



4. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif,
5. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar,
6. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok,
7. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok,
8. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan,
9. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.<sup>35</sup>

Memberikan arti pada informasi baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, dengan kata lain, guru menerapkan skema yang ada dan melukiskannya pada pengetahuan sebelumnya untuk membentuk pemahaman yang baru saat kita memperbaiki pengetahuan yang ada.

Terkadang elaborasi terjadi secara otomatis, misalnya saat guru menerima info baru tentang pengalaman yang sudah dipahaminya, maka dia akan langsung mengaktifkan pengetahuan yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih baik serta lengkap.

Informasi yang dielaborasi ketika pertama dipelajari mudah untuk dipanggil karena elaborasi adalah bentuk pengaktifan memori kerja yang membuat informasi terus aktif untuk kemudian disimpan di memori jangka panjang. Elaborasi juga membangun hubungan tambahan pada pengetahuan yang sudah dipunyai. Makin banyak informasi dihubungkan dengan hal lainnya, makin banyak peta jalan tersedia untuk diikuti dalam mencari sumber pengetahuan aslinya. Makin sering seorang individu mengelaborasi ide baru, maka dia akan membuatnya dengan bahasa dia sendiri yang menyebabkan makin baiknya pemahamannya dia tentang pengetahuan tersebut.

---

<sup>35</sup> Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

### c. Konfirmasi

Kegiatan konfirmasi merupakan follow up dari langkah eksplorasi dan elaborasi sebelumnya. Kegiatan konfirmasi merupakan sikap kritis yang ditanamkan pada peserta didik sebagai konsekuensi logis relativisme ilmu pengetahuan. Sikap keraguan itu perlu dijawab dengan mengkonfirmasi hal-hal tersebut sehingga dapat meningkatkan kejelasan atas kebenaran suatu informasi. Artinya siswa melakukan uji kesahihan apakah informasi yang dijadikan landasan kesimpulan itu benar-benar kuat.

Terdapat beberapa ciri pembelajaran berbasis konfirmasi, yaitu;

1. Guru memberi umpan balik positif terhadap hasil belajar anak didik,
2. Guru memberi konfirmasi hasil eksplorasi peserta didik,
3. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajarnya.<sup>36</sup>

Beberapa kegiatan yang harus diperhatikan guru PAI dalam kegiatan konfirmasi, yakni;

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
3. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
4. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.<sup>37</sup>

Kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi merupakan rangkaian kegiatan yang harus diperhatikan oleh para guru, sebagai pengejawantahan dari kurikulum yang berorientasi pada kompetensi peserta didiknya. Dan kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah merupakan salah satu rambu dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Sedangkan, disisi lain kesalahan guru secara umum dalam kegiatan

---

<sup>36</sup> [http://www.scribd.com/doc/38112197/Pengertian - Eksplorasi - Elaborasi - Konfirmasi](http://www.scribd.com/doc/38112197/Pengertian-Eksplorasi-Elaborasi-Konfirmasi), akses hari Rabu, tgl 6/4/2011, Jam 22.30 WIB

<sup>37</sup> Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

pembelajaran adalah menganggap peserta didiknya sebagai botol kosong yang harus diisi segala macam informasi tanpa memperhatikan potensi, bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, Sukiman merekomendasikan agar dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif seorang guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran sebagai berikut;

- a. Penugasan mencari bahan ajar sendiri kemudian dipresentasikan, di sini guru memberdayakan siswa untuk mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber, kemudian mengkomunikasikan kepada kawannya dan belajar berargumen atas pernyataannya, dan guru hanya memberi penjelasan yang sifatnya melengkapi.
- b. Penugasan menyusun peta konsep dan dipresentasikan, guru memberdayakan siswa agar berlatih menghubungkan antar konsep materi pembelajaran dalam bentuk peta konsep sehingga murid memahami pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- c. Penugasan membuat karya tulis tentang masalah di lingkungannya dan dipresentasikan, di sini siswa diminta mempelajari, mengkaji masalah yang ada di sekitar dan mencari solusinya kemudian menuangkannya dalam bentuk karya tulis. Kegiatan ini merupakan pekerjaan yang memerlukan tenaga dan pikiran ekstra.
- d. Mengirimkan tugas lewat e-mail, hal ini mendidik siswa agar memiliki keterampilan/kecakapan dalam memanfaatkan dunia maya.
- e. Membawa siswa ke laboratorium, di sini siswa akan menyaksikan hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahui mereka secara real, dengan demikian belajar yang dilakukan menjadi lebih bermakna.<sup>38</sup>

Adapun dalam kegiatan penutup, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru PAI dalam mengakhiri kegiatan pembelajarannya, antara lain meliputi;

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran,
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram,
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran,
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.<sup>39</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pandangan mengenai konsep pembelajaran terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan IPTEKS. Tanda-tanda perkembangan tersebut, dapat kita amati berdasarkan pengertian-pengertian di bawah ini :

- a. Pengajaran sama artinya dengan kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Dalam konsep ini, guru bertindak dan berperan aktif bahkan sangat menonjol dan bersifat menentukan segalanya. Pengajaran sama artinya dengan perbuatan mengajar.
- b. Pengajaran merupakan interaksi mengajar dan belajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling pengaruh mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan siswa berperan sebagai yang melakukan perbuatan belajar. Guru dan siswa menunjukkan keaktifan yang seimbang sekalipun peranannya berbeda namun terkait satu dengan yang lainnya.
- c. Pengajaran sebagai suatu sistem. Pengertian pengajaran pada hakikatnya lebih luas dan bukan hanya sebagai suatu proses atau prosedur belaka. Pengajaran adalah suatu sistem yang luas, yang mengandung dan dilandasi oleh berbagai dimensi, yakni :

---

<sup>39</sup> Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

1. profesi guru
2. perkembangan dan pertumbuhan siswa/peserta didik
3. Tujuan pendidikan dan pengajaran
4. program pendidikan dan kurikulum
5. perencanaan pengajaran
6. strategi belajar mengajar
7. Media pengajaran
8. Bimbingan belajar
9. hubungan antara sekolah dan masyarakat, dan
10. manajemen pendidikan / kelas.

Semua faktor-faktor di atas akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran secara detail. Untuk menganalisis detail pelaksanaan pembelajaran harus diperhatikan :

- a. Materi bahan ajar
- b. Pola pembelajaran
- c. Model desain instruksional / pembelajaran

Sedangkan pola pembelajaran digambarkan dengan Berbagai macam model desain pembelajaran diantaranya :

1. Model Briggs
2. Model PPSI
3. Model Gerlach & Ely
4. Model Kemp
5. Model IDI

Strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru, diantaranya adalah:

1. Pembelajaran Penerimaan (Reception Learning)/ tokohnya : Ausebel ,  
dengan langkah-langkah sebagai berikut :
  - a. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip umum, aturan-aturan, serta ilustrasi khusus

- b. Pemahaman terhadap prinsip umum. Pengujian dilakukan dengan tes yang menuntut pernyataan ulang mengenai prinsip-prinsip dan contoh-contoh yang telah diberikan
  - c. Partikularisasi, penerapan prinsip umum ke dalam situasi / keadaan tertentu.
  - d. Tindakan, gerakan dari suasana kognitif dan proses simbol ke suasana perbuatan / tindakan.
2. Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning), tokohnya : Piaget dan Bruner. Belajar penemuan dapat juga disebut “proses pengalaman” , dengan langkah-langkah sebagai berikut :
- a. Tindakan dalam situasi tertentu. Siswa melakukan tindakan dan mengamati pengaruh-pengaruhnya. Pengaruh-pengaruh tersebut, mungkin sebagai ganjaran atau hukuman (operant conditioning) atau mungkin memberikan keterangan mengenai hubungan sebab akibat.
  - b. Pemahaman kasus tertentu. Apabila keadaan yang sama muncul kembali, maka dia dapat mengantisipasi pengaruh yang bakal terjadi. Dan konsekuensi-konsekuensi apa yang akan dirasakan.
  - c. Generalisasi, siswa membuat kesimpulan atas prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman terhadap situasi tertentu.
  - d. Tindakan dalam suasana baru , siswa menerapkan prinsip dan mengantisipasi pengaruhnya.
3. Pembelajaran Penguasaan (Mastery Learning), tokoh : Carol Pembelajaran ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :
- a. Mengajarkan satuan pelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok.
  - b. Memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemajuan belajar siswa setelah disampaikan satuan pelajaran tersebut.
  - c. Siswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pengajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan korektif.

- d. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu.
4. Pembelajaran Terpadu (Unit Learning); pendekatan ini pada mulanya disebut metode proyek yang dikembangkan oleh John Dewey dan orang pertama yang mempergunakan istilah unit adalah Morrison. Langkah-langkah umum pengembangan program unit adalah :
    - a. Menyusun lembar unit yang luas bertitik tolak dari topik atau masalah tertentu.
    - b. Menyusun unit pembelajaran, sebagai bagian dari sumber unit, yang dirancang dengan pola tertentu.
    - c. Menyusun unit lesson dalam rangka melaksanakan unit pengajaran yang telah dikembangkan itu.
    - d. Menyusun satuan pelajaran, yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar harian
  5. Pembelajaran Bidang teknik dan kejuruan (Vocational dan Tehcnical Instruction)/ Pembelajaran Kompetensi. Dalam konteks pembelajaran di kejuruan, belajar melibatkan perolehan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan sikap berkenaan dengan kompetensi menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kompetensi :
    - a. Belajar keseluruhan dan bagian
    - b. Pemotongan bahan pembelajaran
    - c. Belajar aktif
    - d. Umpan balik
    - e. Belajar lebih
    - f. Penguatan
    - g. Belajar yang pertama dan terakhir
    - h. Bahan yang bermakna
    - i. Belajar menggunakan banyak indra

j. Transfer belajar<sup>40</sup>

Modul merupakan satu satuan atau unit pembelajaran terkecil berkenaan dengan sesuatu topik atau masalah. Satuan pembelajaran tersebut disusun dalam suatu paket yang disebut paket modul. Pembelajaran modul di Indonesia dikembangkan sejak tahun 1974 pada sekolah-sekolah Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP). Sampai saat ini, pembelajaran modul masih digunakan pada SMP Terbuka dan Universitas Terbuka. Dalam pembelajaran modul, para siswa belajar secara individual, mereka dapat menyesuaikan kecepatan belajarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Secara umum suatu modul mengandung komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut :

- a. Identitas modul
- b. Petunjuk pengerjaan modul
- c. Tujuan pembelajaran
- d. Bahan bacaan
- e. Kegiatan belajar mengakar aktif
- f. Media dan sumber pembelajaran
- g. Tes

Pembelajaran modul menerapkan strategi belajar siswa aktif, karena dalam proses pembelajarannya siswa tidak lagi berperan sebagai pendengaran dan pencatat ceramah guru, tetapi mereka adalah pelajar yang aktif. Dalam pembelajaran modul, guru berperan sebagai pengelola, pengarah, pembimbing, fasilitator, dan pendorong aktivitas belajar siswa. Pembelajaran modul juga menerapkan konsep multi media dan multi metode. Meskipun pada prinsipnya pembelajaran modul bersifat individual, tetapi ada saat / tugas-tugas tertentu yang menuntut siswa bekerjasama dalam kelompok.

---

<sup>40</sup> <http://zuhairistain.blogspot.com/2008/11/pelaksanaan-pembelajaran.html> akses hari rabu 22 Juni 2011 Jam. 18.45 Wib.



Wina Sanjaya berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang kompetitif, terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran tersebut, yaitu;

- a. Berpusat pada siswa,
- b. Belajar dengan melakukan,
- c. Mengembangkan kemampuan sosial,
- d. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah,
- e. Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah,
- f. Mengembangkan kreatifitas siswa,
- g. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi,
- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai Warga Negara yang baik,
- i. Belajar sepanjang hayat,

Semua prinsip tersebut harus memayungi proses pembelajaran sehingga proses tersebut sesuai dengan tujuan KTSP.<sup>41</sup>

Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran PAI yang berbasis kompetensi, sebagaimana yang diungkapkan Abd. Madjid dan Dian Andayani, yang meliputi;<sup>42</sup>

- a. Pendekatan keimanan, memberikan peluang pada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan.
- b. Pendekatan pengalaman, pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan pada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- c. Pendekatan pembiasaan, memberikan kesempatan pada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama.
- d. Pendekatan rasional. usaha memberikan peranan pada rasio peserta didik dalam memahamai dan membedakan berbagai bahan ajar.

---

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta;Kencana, 2006), hlm. 30.

<sup>42</sup> Abd. Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung; remaja Rosdakarya, 2004 ), hm. 170.

- e. Pendekatan emosional, upaya menggugah perasaan atau emosi peserta dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Pendekatan fungsional, menyajikan semua bentuk standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pendekatan keteladanan, menjadikan figure seorang guru sebagai crmin manusia kepribadian agama.

Hal yang hampir senada disebutkan dalam Panduan Penyusunan KTSP yang dikeluarkan BSNP, bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yakni sebagai berikut;

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.<sup>43</sup>

#### **d. Penilaian Hasil Pembelajaran**

##### **1. Definisi Penilaian Hasil Pembelajaran**

Secara etimologi, Penilaian dalam bahasa Inggris biasa dikenal dengan istilah evaluation. Evaluation itu sendiri berarti value (nilai). Namun, dari sisi terminologis penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

---

<sup>43</sup> Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP, 2006

Penilaian merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik.

Pengertian penilaian lebih dipertegas lagi dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.<sup>44</sup> Dengan berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek) berdasarkan kriteria tertentu. Penilaian pembelajaran juga dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dinilai adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajarmengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (ketrampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan. Dengan demikian menilai di sini adalah menentukan apakah tampilan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian pembelajaran adalah proses penentuan nilai pembelajaran yang telah dilakukan serta merupakan kegiatan pengukuran seberapa besar pencapaian hasil pembelajaran dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## 2. Penilaian Pembelajaran

Hasil Penilaian bisa kualitatif (pernyataan naratif dengan kata-kata), bisa kuantitatif (berupa angka) Penilaian hasil belajar (PP No. 19 tahun 2005), Standar penilaian ada 3 :

### 1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik

---

<sup>44</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Pembelajaran* (Bandung; Rosdakarya, 1990), hlm. 3.

2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan
3. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah

Bentuk penilaian hasil belajar oleh pendidik :

1. Ulangan harian
2. Ulangan tengah semester
3. Ulangan akhir semester
4. Ulangan kenaikan kelas

Acuan pada pengujian berbasis kompetensi adalah acuan kriteria. Sebagai kriteria digunakan asumsi bahwa hampir semua orang belajar apapun akan mampu. Hanya kecepatan dan waktu yang berbeda. Asumsi tersebut mengindikasikan perlunya program perbaikan atau remedial. Prinsip mastery learning :

Belajar tuntas (*mastery learning*), siswa tak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil baik. Agar sistem penilaian memenuhi prinsip kesahihan dan keandalan, maka hendaknya memperhatikan:

- a. Menyeluruh
- b. Berkelanjutan
- c. Berorientasi pada indikator ketercapaian
- d. Sesuai dengan pengalaman belajar

Adapun Aspek yang diujikan adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar, yaitu seluruh pengalaman belajar siswa
- b. Hasil belajar, ketercapaian setiap kompetensi dasar, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Sedangkan aspek yang diukur dalam penilaian adalah sebagai berikut:

1. Kognitif

(Menurut Bloom, Englehart, Furst, Hill, Krathwohl' 56)

- a. Pengetahuan (*recalling*), kemampuan mengingat (misalnya: nama ibu koota, rumus)
- b. Pemahaman (*Comprehension*), kemampuan memahami (misalnya: menyimpulkan suatu paragraf)

- c. Aplikasi (application), kemampuan penerapan (misalnya : menggunakan suatu informasi / pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah).
- d. Analisis (Analysis), kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil (misalnya : menganalisis bentuk, jenis atau arti suatu puisi).
- e. Sintesis (syntesis). Kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan (misalnya : memformulasikan hasil penelitian di laboratorium)
- f. Evaluasi (Evaluation), kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang burukl dan memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu.

## 2. Afektif

- a. Menerima (receiving) termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. Menanggapi (responding): reaksi yang diberioakan: ketepatan aksi, perasaan, kepuasan dll.
- c. Menilai (evaluating):kesadaran menerima norma, system nilai dll.
- d. Mengorganisasi (organization): pengembangan norma dan nilai organisasi system nilai.
- e. Membentuk watak (characterization): system nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku

## 3. Psikomotor

Psikomotor merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran.

Ranah psikomotor :

- a. Meniru (perception)
- b. Menyusun (Manipulating)
- c. Melakukan dengan prosedur (precision)
- d. Melakukan dengan baik dan tepat (articulation)
- e. Melakukan tindakan secara alami (naturalization)

Sedangkan Sistem penilaian berkelanjutan Tindak lanjut hasil pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Remedial, bagi siswa yang belum mencapai batas ketuntasan minimal.
- b. Pengayaan, siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal, penguatan dengan memberi tugas membaca, tutor sebaya, diskusi, mengerjakan soal namun tidak mempengaruhi nilai hanya diungkapkan dalam keterangan profil hasil belajar.
- c. Percepatan, yakni bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan maksimum
- d. Sistem pengujian akhir Batas lulus biasanya 75% mengasai materi ujian.

untuk mengetahui hasil penilaian dengan seksama di rasa perlu dengan adanya jenis tagihan dan instrument. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

a. Jenis Tagihan :

1. Kuis
2. pertanyaan lisan di kelas
3. ulangan harian
4. tugas individu
5. tugas kelompok
6. ulangan semester
7. ulangan harian

b. Bentuk instrument :

Sedangkan bentuk instrumennya adalah lisan, kuis, jawaban singkat atau lisan singkat, pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian obyektif, uraian non obyektif (uraian bebas), performans dan portofolio.

Sedangkan Teknik yang digunakan adalah tes dan non tes, spesifikasi dari kedua teknik ini adalah sebagai berikut:

1. Tes : lisan, tertulis, perbuatan.
2. Non tes :
  - a. Pengamatan(motivasi, minat, strategi belajar, kesulitan yang dihadapi, serta kegiatan dalam praktek lapangan)

- b. dokumentasi (melihat karya siswa baik individu maupun kelompok)
- c. portofolio (kumpulan hasil karya, tugas, pekerjaan siswa yang disusun berdasarkan urutan kategori kegiatan).<sup>45</sup>

Dalam penilaian pembelajaran, terdapat dua fungsi utama penilaian yang perlu diwujudkan; pertama, mengetahui tingkat efektifitas program dalam mencapai tujuan-tujuannya. Kedua, mengidentifikasi bagian-bagian dari program pembelajaran yang perlu diperbaiki.<sup>46</sup> Abdul Majid dalam buku *Perencanaan Pembelajaran*, menguraikan terdapat beberapa fungsi penilaian dalam pembelajaran, yakni sebagai berikut;

- a. Fungsi motivasi, artinya dengan adanya penilaian maka siswa akan terdorong untuk dapat mempelajari bagian-bagian yang belum dikuasai.
- b. Fungsi belajar tuntas, artinya penilaian yang dilakukan harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar siswa.
- c. Fungsi sebagai indikator efektifitas pengajaran, artinya penilaian ini menjadi tolak ukur sejauh mana proses belajar mengajar telah berhasil
- d. Fungsi umpan balik, artinya penilaian yang dilakukan berfungsi sebagai bahan acuan untuk memberikan follow up bagi ketercapaian pembelajaran tersebut.<sup>47</sup>

Penilaian pendidikan (baca; pembelajaran) yang dilakukan guru PAI mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan pada 11 Juni tahun 2007 yakni Permen Diknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian. Standar penilaian pendidikan itu sendiri merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.<sup>48</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Penilaian Pembelajaran

---

<sup>45</sup><http://penilaianhasilbelajar.blogspot.com/2008/01/sistem-penilaian-hasil-belajar.html>  
akses hari selasa tgl 13 juni 2011 Jam 09.00 Wib

<sup>46</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta; Rineja Cipta, 2003), hlm. 132.

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Op.cit.*, hlm. 188.

<sup>48</sup> Permen Diknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian

Dalam penilaian hasil pembelajaran, guru harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang ada sehingga output yang dihasilkan dapat memenuhi standar minimal yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik yang dimaksud adalah sebagai berikut;

- a. Sahih, berarti Penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik Penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.<sup>49</sup>

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, yang bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut;

---

<sup>49</sup> Permen Diknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian



- a. Menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester.
- b. Mengembangkan indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran.
- c. Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih.
- d. Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, -dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
- e. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
- f. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik.
- g. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
- h. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh.
- i. Melaporkan hasil penilaian akhlak kepada guru Pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik dengan kategori sangat baik, baik, atau kurang baik.<sup>50</sup>

#### 4. Teknik dan Instrumen Penilaian Pembelajaran

Adapun teknik dan instrumen penilaian pembelajaran dilakukan dengan seksama sesuai dengan pedoman standar penilaian, teknik dan instrument penilaian yang dimaksud yakni;

- a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

---

<sup>50</sup> Permen Diknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian

- b. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
- c. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran.
- d. Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.
- e. Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik memenuhi persyaratan, yaitu;
  - 1) Substansi, adalah merepresentasikan kompetensi yang dinilai,
  - 2) Konstruksi, adalah memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan,
  - 3) Bahasa, adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
- f. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.
- g. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antarsekolah, antardaerah, dan antartahun.<sup>51</sup>

#### **e. Tinjauan Tentang Pengawasan Proses Pembelajaran**

##### **1. Definisi Pengawasan Pembelajaran**

Pengawasan atau pengendalian (controlling) sampai sekarang masih menggunakan bermacam-macam istilah antara lain; penelitian, pemeriksaan, pemantauan, evaluasi, koreksi, pengendalian, supervisi dan pengamatan.<sup>52</sup>

Pengawasan sering disebut juga pengendalian yang merupakan salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan

---

<sup>51</sup> Permen Diknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian

<sup>52</sup> Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung, Mandar Maju, 1992), hlm. 109.

dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tujuan yang sudah digariskan sebelumnya.<sup>53</sup>

Menurut Henry, sebagaimana yang dikutip oleh Sukarna bahwa pengawasan adalah pemeriksaan apakah sesuatu yang terjadi telah sesuai dengan rencana, instruksi yang dikeluarkan dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan yang tujuannya ialah untuk menunjukkan kesalahan dan kelemahan agar supaya menjadi benar dan mencegah terjadinya pengulangan kesalahan.<sup>54</sup>

Pengawasan mencakup kelanjutan tugas, untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilakukan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan yang ada dapat dicapai dengan baik. Terdapat berbagai cara dalam mengadakan perbaikan, termasuk merubah rencana bahkan tujuannya, mengatur kembali tugas-tugas atau mengubah wewenang, tetapi perubahan tersebut dilakukan melalui manusianya artinya orang yang bertanggung jawab atas penyimpangan yang dilakukan harus dicari dan dilakukan langkahlangkah perbaikan terhadap hal-hal yang sudah atau akan dilaksanakan.<sup>55</sup>

Dengan demikian, jika dikaitkan dalam konteks pengelolaan pembelajaran PAI, pengawasan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang pimpinan lembaga pendidikan untuk menentukan apakah fungsifungsi organisasi dalam pendidikan serta pimpinannya telah dilaksanakan dengan baik oleh staff atau guru-guru Pendidikan Agama Islam sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Jika tujuan belum tercapai, maka seorang kepala sekolah harus mengukur kembali serta mengukur situasi yang memungkinkan tujuan akan tercapai. Atau secara luas pengawasan pembelajaran merupakan fungsi dari seorang manajer dalam mengevaluasi (menilai) dan mengendalikan jalannya operasionalisasi

---

<sup>53</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta; Ghalia, 1992), hlm. 23.

<sup>54</sup> Sukarna, *Op.cit.*, hlm, 111.

<sup>55</sup> George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta; Bumi Aksara, 2003), hlm. 18.

lembaga ke arah tercapainya tujuan lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

## 2. Fungsi Pengawasan Pembelajaran

Sedangkan fungsi pengawasan sebagaimana dikemukakan oleh dua orang pakar pendidikan, sebagai berikut;

- a. Menurut M. Manullang, pengawasan berfungsi "sebagai upaya dalam mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan".<sup>56</sup>
- b. Menurut Hadari Nawawi menegaskan bahwa "pengawasan berarti kegiatan mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan".

Dengan demikian, dapat difahami bahwa fungsi pengawasan adalah untuk mengetahui realisasi perilaku tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan, apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki, apakah perlu dilakukan perbaikan, dan lain sebagainya.

## 3. Proses Pengawasan Pembelajaran

M. Manullang menjelaskan bahwa proses pengawasan di manapun juga dan berobjek apapun juga terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut<sup>57</sup>;

### a. Menetapkan Standar

Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai "patokan" untuk penilaian hasil.

Penetapan standar bisa mencakup standar dan ukuran segala hal mulai dari standar dalam bentuk fisik; kuantitas dan kualitas hasil produksi, waktu. Standar dalam bentuk uang; standar biaya, standar penghasilan dan investasi. Serta standar intangible. Dan untuk menjamin efektifitas langkah ini, standar tersebut harus dispesifikasikan dalam bentuk-bentuk yang berarti dan diterima oleh para individu yang bersangkutan.

### b. Menilai Prestasi dan Membandingkannya

Langkah mengukur prestasi ini merupakan proses yang berkesinambungan, repetitif, dengan frekuensi aktual, bergantung pada jenis-

---

<sup>56</sup> M. Manullang, *Op.cit.*, hlm. 173.

<sup>57</sup> M. Manullang, *Ibid.*, hlm 184-189. Juga dalam Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung; Rosda Karya, 2001), hlm. 101.

jenis aktifitas yang sedang diukur. Yang kemudian membandingkan hasil-hasil yang telah diukur dengan target atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila prestasi itu sesuai dengan standar, kepala sekolah berasumsi bahwa segala sesuatunya telah berjalan secara aktif dalam lembaga pendidikannya, begitu juga sebaliknya.

c. Mengambil tindakan perbaikan

Tindakan ini dilakukan manakala prestasi rendah di bawah standar atau rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu sebelum melakukan tindakan perbaikan, perlu dilakukan analisa apa yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tersebut yang kemudian dilakukan tindakan perbaikan sesuai dengan penyimpangan yang ada.

Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pengawasan pembelajaran atau langkah-langkah pengawasan pembelajaran adalah sebagai berikut;

a) Pemantauan

- 1) Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
- 2) Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.
- 3) Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

b) Supervisi

- 1) Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
- 2) Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi.
- 3) Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

c) Evaluasi

- 1) Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan

proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

- 2) Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:
  - a. Amembandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses.
  - b. Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.
- 3) Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

d) Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan dalam hal ini kepala sekolah.

e) Tindak lanjut

1. Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.
2. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.
3. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.<sup>58</sup>

Berbagai macam tindakan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah kadangkala secara sentimentil sebagai aktifitas mencari kesalahan, padahal sebenarnya aktifitas pengawasan bukanlah untuk mencari kesalahan pada guru akan tetapi hanya mengumpulkan data untuk membandingkan keadaan sebenarnya dengan keadaan yang seharusnya. Dalam usaha mengadakan perbandingan itu ditemukan apa yang masih kurang, faktor apa yang menyebabkan dan bagaimana membantu personil yang bersangkutan agar keadaan dapat menjadi lebih sesuai dengan yang seharusnya.

Setiap kegiatan yang dilakukan kepala sekolah sehari-harinya seperti mengadakan observasi keliling yang rutin, memeriksa laporan-laporan harian

---

<sup>58</sup> Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

dan berkala, pembicaraan dengan staffnya, meskipun tidak sengaja dan khusus dilakukan sebagai kegiatan pemeriksaan, harus selalu dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan dalam rangka pembinaan tenaga pendidik yang ada. Ditambah lagi dengan kemungkinan keluhan atau laporan-laporan khusus mengenai kesulitan yang dihadapi para guru, maka seorang kepala sekolah sebetulnya setiap saat harus mempunyai gambaran umum mengenai bantuan apa saja yang kiranya diperlukan oleh para guru.